

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran Simulasi

1. Definisi Metode Pembelajaran Simulasi

Definisi dari suatu objek, benda atau kata akan berpengaruh pada persepsi dan paradigma kita dalam memperlakukan objek tersebut, sehingga definisi tersebutlah yang nantinya akan menjadi acuan. Dengan demikian penggunaan definisi memerlukan konsistensi.

Sebelum membahas definisi metode pembelajaran simulasi, perlu disampaikan terlebih dahulu bagaimana terbentuknya istilah metode pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna. Sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah –istilah tersebut misalnya; (1) pendekatan pembelajaran ;(2) strategi pembelajaran; (3) metode pembelajaran;(4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran dan (6) model pembelajaran. Penulis berusaha memaparkan definisi masing-masing istilah tersebut dari berbagai sumber kemudian ditarik suatu benang merah. Hal tersebut dilakukan supaya tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan istilah, dan adanya konsistensi dalam menggunakan istilah – istilah tersebut.

Menurut Akhmad Sudrajat (2007:2)”Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran”, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat

umum, di dalamnya mewadahi menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan (Akhmad Sudrajat, 2007 :2) yaitu (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan (dalam Abin Syamsudin Makmun 2003) mengemukakan empat unsur strategi pembelajaran antara lain ; *Pertama*, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik. *Kedua*, mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif. *Ketiga*, mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran. *Keempat*, menetapkan norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu Kemp (dalam Wina Senjaya :2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya menurut J.R David (dalam Wina Senjaya :2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya ,strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Dilihat dari strateginya pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu *exposition-discovery learning* dan *group – individual learning*. Ditinjau dari cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Menurut Wina Senjaya (2008: 25) strategi merupakan “*a plan of operation something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”.

Sehingga metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Wina Senjaya (2008: 25) mengemukakan “teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik”. Misalnya penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri yang akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlahnya terbatas.

Wina Senjaya (2008: 25) mengemukakan “Sedangkan taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.” Misalnya terdapat dua orang yang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik

yang digunakannya. Dalam pelaksanaan yang satu cenderung serius sedangkan yang satu santai dan diselingi humor.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang dinamakan model pembelajaran. Wina Senjaya (2008: 25) mengemukakan “Jadi model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.” Dengan kata lain metode pembelajaran merupakan *frame* dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006:90) “Metode pembelajaran simulasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.”

Sedangkan, menurut definisi Depdiknas,(2005:133) “Metode pembelajaran simulasi adalah bentuk metode praktek yang sifatnya untuk mengembangkan keterampilan peserta didik (ranah kognitif maupun keterampilan).” Metode ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan atau keterbatasan untuk melakukan praktek di dalam situasi yang sesungguhnya.

2. Filosofis dan Tujuan Metode Pembelajaran Simulasi

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 (UU Sisdiknas 2003 : 3)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemudian Departemen Pendidikan Nasional (2003 :4) mengemukakan “Tujuan Pendidikan SMK adalah untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang produktif, yang langsung dapat bekerja dibidangnya setelah melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi.”

Dari dua arahan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa lulusan SMK dituntut untuk memiliki *skill* yang mumpuni yang sesuai dengan bidang yang dipelajarinya selama mendapat pendidikan dan pelatihan di SMK. Berbeda dengan lulusan Sekolah Menengah Umum (SMU), output SMK merupakan tenaga kerja yang siap pakai di dunia usaha dan industri, sedangkan output SMU diorientasikan untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan demikian perlakuan terhadap siswa SMK berbeda dengan siswa SMU, terutama dalam strategi, metode dan teknik pengajaran yang digunakan. Dalam masa belajar selama tiga tahun di SMK, hendaknya siswa selalu dikondisikan agar siap menghadapi dunia kerja melalui demonstrasi, simulasi, dan proyek yang dapat memvisualisasikan keadaan yang akan dihadapi di dunia usaha dan industri. maka sangat logis bila metode pembelajaran simulasi digunakan di SMK.

Tujuan dari metode pembelajaran simulasi adalah:

1. Agar siswa mempunyai gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses terjadinya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, dan komponen – komponen yang membentuk sesuatu.
2. Menurut Syaiful Basri Djamarah (2006 : 91) “Untuk menghindari terjadinya verbalisme pada siswa, karena pada siswa SMK output yang diharapkan adalah keterampilan praktek, bukan keterampilan verbal saja yang sifatnya hapalan.”
3. Agar proses pembelajaran lebih menarik bagi siswa
4. Meminimalisir pembelajaran satu arah dari guru, dengan metode ini siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran.
5. Merangsang siswa untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba mempraktekan apa yang ada dalam teori menjadi sesuatu yang nyata (disimulasikan).

3. Karakteristik Metode Pembelajaran Simulasi

Berdasarkan definisi dan kerangka logis yang telah dibahas di atas, bisa disimpulkan bahwa metode pembelajaran simulasi memiliki karakteristik yang membedakannya dengan metode pembelajaran yang lain. Karakteristik ini penulis simpulkan berdasarkan sintesis dari teori-teori yang ada dan pengalaman faktual di

lapangan. Karakteristik metode pembelajaran simulasi antara lain seperti yang tercantum dibawah ini.

a. Perpaduan antara *student centered approach* dan *teacher centered approach*.

Menurut Akhmad Sudrajat.(2007 :2) “Dilihat dari pendekatannya pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan yaitu (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).”

Pembelajaran konvensional identik dengan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pusat pengetahuan bagi siswa, peran siswa lebih banyak sebagai *receiver* dari berbagai konsep yang guru sampaikan. Sehingga pendekatan ini cocok untuk menyampaikan materi-materi konseptual yang perlu dipahami siswa.

Menurut Ontarusria (2007 :5) “Kompetensi akuntansi merupakan kemampuan yang penuh dengan materi yang struktur pengetahuannya bersifat prosedural terdiri dari beberapa tahap pemecahan masalah.” Sehingga dalam pembelajaran akuntansi selain pemahaman konsep, yang sangat penting adalah perlunya siswa memiliki keterampilan praktek.

Dengan demikian tahapan-tahapan yang dilalui dalam pembelajaran akuntansi tidak bisa hanya secara parsial dilakukan oleh guru (*teacher centered*) atau sebaliknya

oleh siswa (*student centered*), tetapi merupakan kolaborasi dari keseriusan guru dalam proses transfer konsep dan keseriusan siswa dalam aplikasi konsep tersebut melalui praktek.

Metode pembelajaran simulasi adalah suatu metode pembelajaran yang merupakan perpaduan antara *student centries* dan *teacher centries*. Guru dan siswa secara proporsional sama-sama mengoptimalkan perannya dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Tabrani Rusyan (dalam Syaiful Basri Djamarah 2006:8) bahwa “Kegiatan belajar adalah suatu sistem.” Suatu sistem dimana dalam prosesnya kita tidak bisa memisahkan antara peran guru dan peran siswa.

Dalam metode pembelajaran simulasi, terlebih dahulu guru harus menerangkan konsep dan substansi dari materi yang dipelajari, hal ini bisa dilakukan melalui ceramah atau metode lainnya, kemudian guru membimbing siswa agar siswa paham secara prosedural dari materi yang dipelajari dengan cara menyimulasikannya. Dalam tahapan ini, peran siswa lebih besar karena siswa terlibat langsung dalam memerankan tahapan-tahapan dari prosedur yang diterangkan guru.

Misalnya dalam materi siklus akuntansi perusahaan jasa, siswa ada yang bertugas sebagai penyedia jasa, dan ada yang berperan sebagai pelanggan. Ketika terjadi transaksi, keduanya harus melakukan pencatatan sesuai prosedur yang telah diterangkan oleh guru. Siswa juga harus mampu menganalisis bukti transaksi apa

yang harus digunakan, bagaimana cara membuat jurnalnya dan siapa saja yang harus terlibat dalam proses otorisasi bukti transaksi.

b. Metode pembelajaran yang komprehensif

Sardiman (2006:20) menjelaskan bahwa: "Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya." Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2002:18) menyatakan bahwa: "Belajar merupakan proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik."

Aspek-aspek dalam ranah kognitif antara lain; pengetahuan (*introducing*), pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Aspek-aspek tersebut seperti mata rantai yang saling menyambung. Pengetahuan merupakan aspek dasar terendah sedangkan aspek paling kompleks adalah kemampuan evaluasi. Untuk mencapai kemampuan evaluasi, seorang siswa harus melewati tahapan – tahapan sebelumnya secara menyeluruh.

Dari dua definisi belajar di atas, bisa disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang komprehensif, tidak parsial, dan harus bisa menyentuh semua aspek. Salah satu unsur belajar yang mempunyai peran signifikan dalam proses belajar mengajar adalah metode pembelajaran. Sehingga metode pembelajaran seharusnya memiliki sifat komprehensif pula.

Karakteristik berikutnya dari metode pembelajaran simulasi adalah memiliki sifat komprehensif. Dalam metode pembelajaran simulasi, siswa tidak hanya cukup paham materi, tapi sampai memiliki keterampilan, sebagaimana penjelasan pada bahasan sebelumnya.

c. Melatih siswa bekerjasama dalam kelompok secara efektif

Menurut Lansberger (dalam www.ut.ac.id, 2008 :1) “Kemampuan Seseorang untuk memahami suatu materi yang sedang dipelajarinya dapat dipengaruhi oleh hubungannya dengan orang lain”. Artinya seseorang kadang-kadang atau bahkan sering memerlukan bekerja atau belajar secara tim. Alasan kebutuhan belajar secara tim ini bisa bermacam-macam, seperti :

- Agar termotivasi untuk belajar, karena kelompok yang kuat biasanya akan saling memotivasi untuk belajar.
- Lebih mudah memahami suatu informasi/pengetahuan, karena anggota dalam kelompok saling mengisi dalam belajar.
- Adanya pelajaran tertentu yang menuntut belajar dalam kelompok sebagai bagian dari kegiatan atau tugas belajar.

Dalam metode pembelajaran simulasi, siswa dituntut untuk bisa bekerjasama dengan siswa lainnya, seperti dalam dunia kerja, misalnya bagian pencatatan di suatu perusahaan tidak bisa bekerja sendirian tanpa adanya kerjasama dengan bagian gudang, bagian penjualan dan bagian keuangan. Seperti halnya metode simulasi

berkelompok, siswa yang satu akan *sharing* data dan informasi dengan siswa lainnya agar mampu menyelesaikan tugasnya dalam simulasi tersebut.

Misalnya dalam simulasi, siswa diminta membuat simulasi penjualan barang dagangan, maka siswa yang bertugas sebagai bagian gudang akan mencatat transaksi pada kartu persediaan, tapi dia tidak bisa mencatat sebelum ada otorisasi penjualan dari bagian penjualan. Bagian keuangan akan mencatat transaksi tersebut setelah menerima otorisasi dari bagian penjualan dan bagian gudang. Demikian juga untuk transaksi-transaksi lain yang membutuhkan kerja sama antara satu siswa dengan siswa lainnya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa metode pembelajaran simulasi ini melatih siswa untuk bisa bekerja sama dalam tim secara efektif.

Sekilas dari penjelasan di atas, metode simulasi ini mirip dengan metode *role playing* atau bermain peran. Sebenarnya terdapat perbedaan yang prinsipil antara metode bermain peran dengan metode pembelajaran simulasi. Misalnya dalam contoh kasus di atas, bila menggunakan metode bermain peran, tujuan utama dari pelajaran bukan untuk melatih siswa terampil menjalankan suatu sistem di perusahaan, tetapi bertujuan agar siswa mampu menghayati dari ranah afektif bagaimana rasanya bila dia bertugas sebagai bagian gudang. Contoh lain yang lebih jelas misalnya dalam pelajaran sejarah pada bahasan perang Diponegoro, bila menggunakan metode bermain peran tujuannya adalah agar siswa benar-benar bisa menghayati bagaimana perjuangan seorang pangeran Diponegoro, sedangkan bila dilihat dari sudut pandang metode pembelajaran simulasi maka tujuannya adalah untuk melatih agar siswa

terampil berperang. Sehingga terdapat perbedaan yang mendasar antara metode pembelajaran simulasi dengan metode pembelajaran *role playing*.

d. Menuntun siswa pada proses peralihan isi pengetahuan ke arah proses pengaplikasian teori dalam realita kehidupan

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa metode pembelajaran simulasi berusaha memindahkan kondisi realitas ke dalam kelas. Sehingga metode ini akan menuntun siswa belajar secara kontekstual tanpa meninggalkan pemahaman konseptual. Pemahaman konseptual akan menjadi modal bagi siswa waktu menjalankan simulasi. Belajar kontekstual menurut Hull (1993:41) adalah :

When students (learners) process new information or knowledge in such a way that it makes sense to them in their frame of reference (their own inner world of memory, experience, and response). This approach to learning and teaching assumes that the main naturally seeks meaning in context – that is, in the environment where the person is located –and that it does so through searching for relationships that make sense and appear useful.

Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa belajar secara kontekstual bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari – hari dalam konteks pribadi, sosial dan kultural (*environment*) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Karakteristik tersebut bisa ditemukan dalam metode pembelajaran simulasi, siswa dituntun untuk *learning by doing*. Setelah siswa memiliki gambaran atas materi

yang dipelajari mereka langsung dihadapkan pada kondisi “realita buatan” sehingga akan memperkuat pemahamannya tersebut untuk teraplikasikan dalam keterampilan. Mereka mempelajari materi yang diajarkan guru secara kontekstual dalam “realita buatan” tersebut dan hal ini sangat cocok dengan tujuan pembelajaran SMK.

e. Memerlukan sarana penunjang yang memadai

Karakteristik berikutnya dari metode pembelajaran simulasi adalah perlunya sarana yang memadai untuk melaksanakannya. Hal ini merupakan rasionalisasi dari hakikat metode pembelajaran simulasi itu sendiri, yaitu berusaha menciptakan realita kehidupan ke dalam kelas melalui “realita buatan”. Tentunya dalam menciptakan kondisi tersebut akan memerlukan alat dan bahan agar tercipta kondisi yang mirip realita. Sebagai contoh, bila guru ingin menerapkan metode pembelajaran simulasi pada pelajaran menerbangkan pesawat, tidak mungkin hal tersebut bisa terwujud tanpa adanya alat yaitu model pesawat terbang buatan yang dikondisikan mirip aslinya.

Dalam kompetensi kejuruan/diklat akuntansi pun demikian, bila akan melaksanakan metode pembelajaran simulasi, harus dirancang terlebih dahulu sarana apa saja yang diperlukan sehingga simulasi bisa berlangsung. Misalnya alat dan bahan yang digunakan untuk materi siklus akuntansi adalah bukti-bukti transaksi, buku jurnal, buku besar, format neraca, format worksheet, format laporan keuangan,

stempel, mesin kas register, komputer dan lain-lain yang gunanya untuk mengkondisikan agar pembelajaran mirip dengan kenyataan.

Demikian beberapa hal yang menjadi karakteristik metode pembelajaran simulasi. Karakteristik inilah yang menjadikan metode pembelajaran simulasi memiliki ciri khas dan berbeda dengan metode pembelajaran yang lain.

4. Prasyarat Pelaksanaan Metode Pembelajaran Simulasi

Pada prinsipnya dalam proses belajar mengajar, tidak ada satu pun metode pembelajaran yang terbaik, yang ada adalah metode belajar yang tepat untuk proses belajar tersebut. Artinya metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang terjadi saat proses belajar. Dengan demikian metode simulasi tidak selalu tepat setiap saat untuk digunakan, akan tergantung bagaimana karakteristik dari siswa, guru, materi pembelajaran dan faktor sumber daya yang ada.

Metode pembelajaran simulasi bisa dilaksanakan secara efektif dengan syarat :

1. Menurut Depdiknas (134 :2005) dalam buku Kumpulan Metode Pembelajaran/Pendampingan, Metode simulasi memerlukan ketersediaan “bahan dan alat yang memadai untuk melaksanakan simulasi tersebut”, misalnya dalam pelajaran akuntansi bila ingin melaksanakan metode simulasi harus ada bukti transaksi, ada buku jurnal, ada mesin kalkulator dan sebagainya yang disediakan pihak sekolah.

2. Kesiapan dari guru untuk mengarahkan siswa dalam melaksanakan simulasi, (Syaiful Bahri Djamarah 2006 :92) artinya guru memahami betul apa yang harus dilakukan siswa dalam simulasi tersebut, guru berperan sebagai sutradara yang memberi batasan dan arahan sehingga apa yang disimulasikan tidak keluar dari koridor tujuan pembelajaran. Guru harus membuat perencanaan yang jelas. Dalam perencanaan tersebut harus terdapat tujuan dan indikator yang diharapkan dari PBM yang terjadi.
3. Kesiapan dari siswa untuk melaksanakan simulasi, artinya sebelum melaksanakan simulasi siswa sudah memahami apa saja yang harus dilakukannya. Dengan demikian berarti metode simulasi ini harus dipadukan dengan metode lain misalnya metode ceramah, fungsinya untuk membuat prekondisi yang kondusif untuk simulasi.
4. Tersedianya waktu yang cukup untuk melaksanakan simulasi. Kegiatan harus utuh, tidak boleh terganggu karena waktu yang tidak mencukupi. Sehingga metode ini tidak cocok bila digunakan pada pelajaran yang memiliki waktu relatif pendek misalnya 2 jam pelajaran.

3. Langkah Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi

Dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran simulasi harus selalu disertai dengan ceramah sebagai pengantar untuk melaksanakan simulasi. Langkah pelaksanaan simulasi bisa dibagi dalam tiga fase yaitu : pembukaan, kegiatan inti dan

kegiatan refleksi serta evaluasi. Penyusunan langkah metode pembelajaran simulasi akan sangat tergantung dari materi yang harus dikuasai siswa.

Berikut ini penulis susun langkah pelaksanaan metode pembelajaran simulasi sesuai yang sesuai dengan judul penelitian yaitu simulasi pada pembelajaran akuntansi dengan materi siklus akuntansi perusahaan jasa. Alokasi waktu satu pertemuan 6 jam pelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah simulasi kelompok.

Langkah-langkah pelaksanaan metode simulasi untuk fase pembukaan antara lain :

1) Membuka pelajaran

Membuka pelajaran dalam metode pembelajaran simulasi tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran yang lain. Tujuan utama dari pembukaan adalah untuk persepsi siswa pada konsep sebelumnya yang telah dipelajari dan hubungannya dengan materi yang akan dipelajari.

2) Menjelaskan tujuan dan target pembelajaran

Sebelum simulasi dimulai, siswa harus tahu *main goal* dari materi yang akan dipelajari. Guru pun secara sepintas menyampaikan kerangka konseptual dari materi, hal ini sangat penting sebagai bekal bagi siswa untuk menjalankan simulasi.

Bila materi yang akan disimulasikan adalah materi siklus akuntansi perusahaan jasa, maka guru harus menerangkan apa target yang harus dicapai setelah materi selesai dipelajari, misalnya target minimal untuk materi ini adalah siswa mampu menyusun laporan keuangan. Diterangkan juga bila siswa telah paham target tersebut

guru akan memfasilitasi siswa dengan membuat simulasi dari materi tersebut dimana siswa akan terlibat secara aktif dalam prosesnya.

Langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran simulasi pada kegiatan inti antara lain :

- 1) Memberi petunjuk pelaksanaan simulasi dari materi yang akan dipelajari.

Setelah siswa dianggap paham dengan apa yang akan dilaksanakan, guru membagi siswa menjadi 10 kelompok, atau setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Kemudian guru memberi arahan bahwa kelompok tersebut diibaratkan sebuah perusahaan jasa yang terdiri dari pimpinan dan karyawan. Siswa ada yang bertugas sebagai pimpinan perusahaan, bagian keuangan, bagian pencatatan dan bagian pelayanan pelanggan.

Guru meminta setiap kelompok untuk menyetorkan nama dan jabatan anggota-anggotanya dalam perusahaan tersebut. Bila semua siswa mendapatkan tugasnya masing-masing beri mereka waktu untuk saling mengenal jabatan satu sama lain dalam kelompok masing-masing.

- 2) Membagikan alat dan bahan simulasi.

Langkah berikutnya, guru mendistribusikan alat dan bahan simulasi yang dibutuhkan kelompok. Alat-alat yang digunakan dalam simulasi ini adalah kalkulator, mesin cash register (bila ada), dan alat tulis. Sedangkan bahan yang diperlukan untuk berjalannya kegiatan simulasi untuk materi siklus akuntansi perusahaan jasa antara

lain : bukti transaksi perusahaan, buku jurnal, buku besar, dan neraca saldo. Bahan yang penting sebagai “skenario” berjalannya simulasi adalah soal yang berisi transaksi pada perusahaan yang terjadi selama satu periode. Soal ini akan menuntun siswa melaksanakan simulasi. Jangan lupa guru harus menerangkan fungsi dari alat dan bahan yang dibagikan.

3) Melaksanakan simulasi materi

Guru harus menjamin siswa memahami apa yang harus mereka lakukan. Setiap siswa melaksanakan peran masing-masing dalam simulasi, misalnya ketika terjadi transaksi dengan pelanggan yang menggunakan jasa perusahaan, siswa tahu tugas masing-masing. Siswa tahu di antara mereka ada yang membuat nota tanda terima kas, ada yang mencatat pada jurnal, ada yang mengoperasikan mesin cash register dan lain-lain. Sehingga tujuannya siswa menjadi mengerti bahwa ketika terjadi suatu transaksi maka akan melibatkan bagian-bagian tertentu dalam perusahaan.

Dalam proses ini guru harus sabar membimbing dan memberi motivasi pada siswa untuk memahami perannya di perusahaan imajiner tersebut. Sebaiknya guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memantau perkembangannya. Bila terdapat kelompok yang melakukan kesalahan guru langsung memberi koreksi.

Simulasi dengan pendekatan kelompok lebih rumit dan *wasting time* tapi pendekatan ini mampu menciptakan situasi yang mendekati keadaan sebenarnya.

Bila guru ingin melaksanakan simulasi dengan pendekatan individu, siswa tidak harus dibagi menjadi beberapa kelompok tetapi guru langsung menunjuk peran siswa. Misalnya semua siswa bertugas sebagai bagian akuntansi. Guru membagikan alat dan bahan yang diperlukan. Karena siswa ditunjuk sebagai bagian akuntansi, maka guru bisa langsung memberikan bukti-bukti transaksi yang harus mereka catat dalam jurnal sampai tersusunya neraca saldo. Pendekatan ini tidak terlalu rumit namun siswa hanya memahami secara parsial apa yang terjadi dalam sebuah perusahaan. Dalam pendekatan ini siswa dilatih untuk mampu membaca bukti transaksi yang sudah ada, bukan membuat bukti transaksi berdasarkan soal.

Kemudian, guru membimbing siswa sampai mampu mengerjakan sendiri secara mandiri tanpa bantuan guru. Sehingga metode pembelajaran simulasi pada mata diklat akuntansi ini memerlukan waktu yang cukup lama.

Setelah kegiatan simulasi dianggap berjalan lancar, dimana mayoritas siswa paham dan bisa melaksanakan tugasnya masing-masing, guru mengevaluasi keterampilan mereka dalam kegiatan penutup.

Untuk mengetahui kondisi siswa pasca simulasi, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi dan merefleksi materi yang telah disimulasikan. Simulasi bisa dijalankan berulang-ulang dengan rotasi peran sehingga semua siswa paham tugas dari bagian lainnya dalam perusahaan. Bila proses ini sudah dianggap cukup selanjutnya guru memberi latihan sebagai evaluasi. Alat

evaluasi yang digunakan harus soal-soal praktek atau satu tipe dengan soal yang diberikan waktu simulasi, bukan soal narasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode pembelajaran simulasi yang digunakan mampu diikuti siswa atau tidak.

D. Prestasi Belajar

1. Definisi Prestasi Belajar

Winarno Surakhmad (1986 : 45) menyatakan bahwa “Prestasi belajar adalah hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil ujian atau test yang tercantum pada buku hasil prestasi, sehingga menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar.”

Dalam konteks di lembaga pendidikan prestasi belajar adalah keseluruhan kecakapan yang dicapai siswa melalui proses belajar di sekolah yang dinyatakan dalam nilai-nilai. Nilai-nilai ini adalah berupa angka-angka yang didapatkan oleh siswa dari mulai awal proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran melalui tes tertulis maupun tes lisan.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar, prestasi belajar siswa merupakan output yang selalu diharapkan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar tersebut, baik itu bagi siswa, guru, maupun bagi orang tua siswa yang secara tidak langsung ikut andil dalam pembelajaran tersebut. Prestasi belajar ini merupakan hasil dari usaha guru yang bertugas untuk mengajar dan siswa yang berfungsi sebagai subjek ajar.

Kata prestasi berasal dari kata *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi berarti hasil usaha. Abin Syamsudin (2003:7) menyatakan bahwa:

Prestasi belajar merupakan indikator dari perubahan dan perkembangan perilaku dalam term-term pengetahuan (penalaran) sikap (penghayatan) dan keterampilan (pengalaman). Perubahan dan perkembangan ini mempunyai arah yang positif dan negatif dan kualifikasinya pun akan terbagi-bagi, seperti tinggi, sedang, rendah atau berhasil, tidak berhasil, dan lulus tidak lulus. Kriteria tersebut akan tergantung pada diri siswa itu sendiri.

Oemar Hamalik (2003:68) menjelaskan "Prestasi merupakan sesuatu yang dibutuhkan seseorang untuk mengetahui kemampuan setelah melakukan kegiatan yang bersifat belajar, karena prestasi adalah hasil belajar yang mengandung unsur hasil penilaian, hasil usaha kerja, dan ukuran kecakapan yang dicapai suatu saat."

Muhibbin Syah (2008:141) menyatakan bahwa "Prestasi belajar digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran."

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya prestasi belajar adalah perubahan perilaku dalam individu yang dimanifestasikan ke dalam pola tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan sebagai hasil belajar yang disadari dan dapat diukur berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan selama mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai siswa merupakan aktualisasi dari potensi siswa yang diperoleh melalui kegiatan belajar dengan materi dalam kriteria tertentu, sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2. Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Masalah prestasi belajar adalah masalah klasik yang sangat sering dibahas oleh pakar pendidikan. Menurut Ngalim Purwanto (2006:107) :

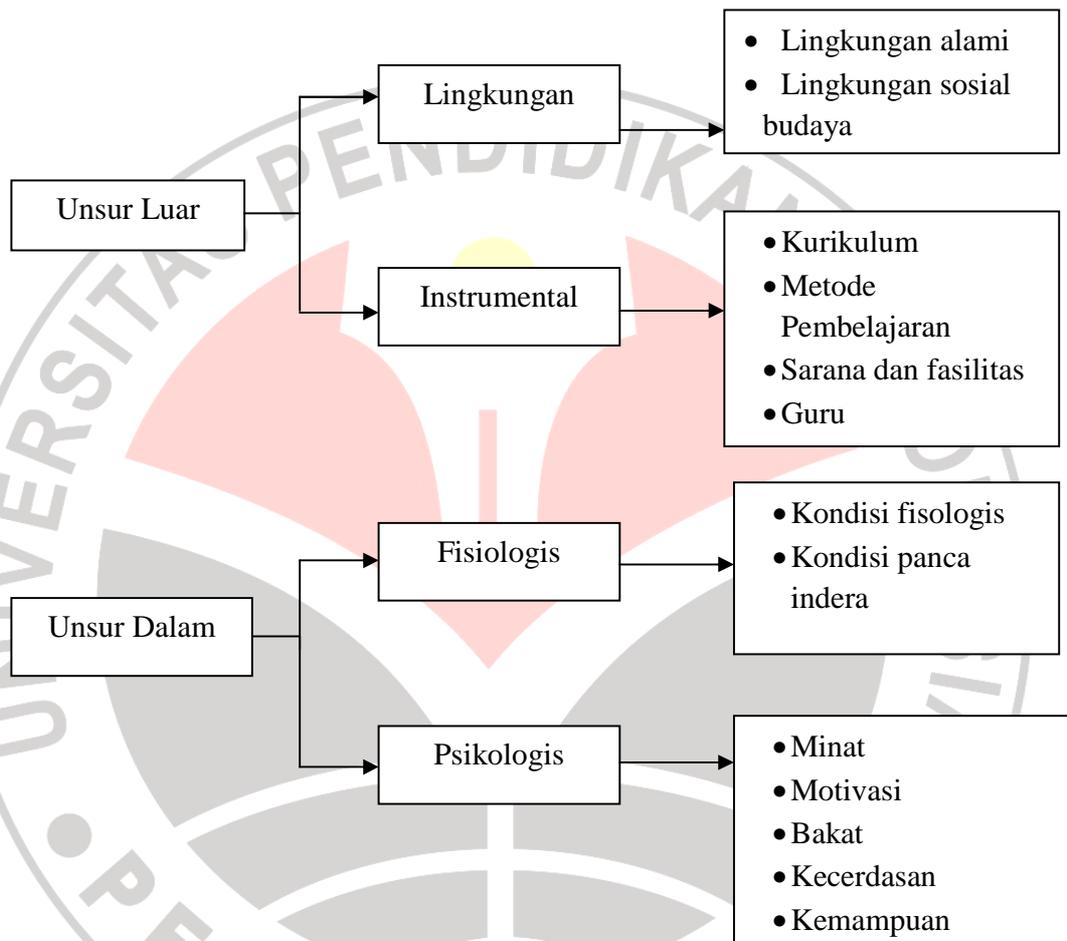
Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal yang datang dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang datang dari luar diri siswa atau biasa disebut sebagai faktor lingkungan. Adapun faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat berupa kemampuan siswa, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa kualitas pembelajaran, kompetensi guru, sumber belajar, dan pengaruh lingkungan pergaulan siswa.

Menurut Herbert J. dan William Boodwin (Dalam Syaiful Muttaqin 2008 : 2) mengemukakan ada tujuh faktor yang mempengaruhi keberhasilan/ prestasi dalam belajar, yaitu:

1. Karakteristik siswa
2. Faktor tenaga pengajar
3. Faktor materi yang disampaikan
4. Faktor media pengajar
5. Karakteristik sekolah
6. Faktor lingkungan.
7. Faktor Metode/ model Pembelajaran

Bila digambarkan dalam suatu bagan, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi faktor dari dalam dan faktor dari luar

BAGAN 2.1
UNSUR-UNSUR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR



Sumber : Syaiful B.Djamarah, 2002: 143, disesuaikan

M. Surya (1987:45) menyatakan mengenai rincian dari faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

a. Faktor Internal

1. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
2. Faktor Psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri atas:

- a) Faktor-faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
 - b) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.
 - b. Faktor Eksternal
 1. Faktor sosial yang terdiri atas
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat
 - d) Lingkungan kelompok
 2. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 3. Faktor lingkungan fisik.
 4. Faktor lingkungan spiritual/keagamaan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu penting peneliti sampaikan sebagai bahan perbandingan dan rujukan. Penelitian tentang metode pembelajaran simulasi banyak dilakukan pada mata pelajaran eksak seperti di MIPA dan teknik, dari beberapa referensi yang peneliti baca, belum ada yang secara spesifik meneliti metode pembelajaran simulasi dalam pelajaran akuntansi. Di bawah ini hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Tika Mustika (2007), melakukan penelitian dengan Judul Penggunaan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Josuushi yang Berkaitan Dengan Waktu. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Baleendah kelas X-Bahasa 1, dengan desain *Quasi Eksperimen*. Kesimpulannya metode pembelajaran simulasi berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa, dimana Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai rata-rata *Pretest* 29,65 dan rata-rata *Posttest* 71,25. Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai *t* hitung sebesar 10,534, berdasarkan *df* 27 pada taraf signifikansi 5%

diperoleh t tabel sebesar 1,70. Karena nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel maka hipotesis diterima.

Suhaedah (2005), melakukan penelitian dengan Judul Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Metode Simulasi Di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelas V SDN Ciwaring Kabupaten Purwakarta). Desain penelitian menggunakan *classroom action research*, hasilnya peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran simulasi dapat memacu aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS.

Sunarso (2005) , melakukan penelitian dengan Judul Profil *Cohesiveness*, *Sharingness* dan Pemahaman Konsep Siswa SMA pada Pembelajaran Bioteknologi melalui Metode Simulasi. Penelitian menggunakan desain *Quasi* Eksperimen dengan hasil metode simulasi mampu meningkatkan rasa terikat,berbagi dan pemahaman konsep dalam mata pelajaran biologi. Peneliti merekomendasikan untuk menerapkan metode pembelajaran simulasi ini perlu perbaikan dalam media yang digunakan

F. Kerangka Pemikiran

Nasrun Harahap (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 1994:21) memberikan batasan bahwa “prestasi belajar adalah nilai pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”. Sedangkan Hendari Nawawi (dalam Indra M. Ghazali 2007:25) menjelaskan tentang prestasi belajar yaitu: “Tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang

dinyatakan dalam bentuk skor, diperoleh dari hasil tes, mengenai materi pelajaran yang telah disajikan.”

Merujuk kepada dua pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan dan kemajuan siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah siswa berhasil menyelesaikan bahan pelajaran yang diberikan oleh guru yang terdapat dalam kurikulum. Prestasi belajar siswa bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor siswa setelah melakukan aktivitas pembelajaran, tetapi fungsi lain yang lebih penting dari prestasi belajar siswa ini adalah sebagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk memotivasi siswa agar dapat meningkatkan kemauannya dalam belajar.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar ini senantiasa tidak selalu berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, tetapi seringkali mengalami kendala-kendala dan hambatan yang dapat mengganggu kemajuan belajar siswa. Kendala-kendala yang mempengaruhi prestasi belajar siswa ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu sendiri.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal, penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) yaitu adanya kemungkinan disfungsi fisiologis, sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru,

pengolahan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan memberi ulangan penguatan yang tidak tepat (Mulyono Abdurahman, 2003:13)

Sedangkan menurut hasil penelitian Crother (dalam M. Surya, 1987:99) sebab-sebab kesulitan belajar itu adalah:

1. Tindakan guru yang di luar batas, di dalam atau di luar sekolah.
2. Kurang minat murid.
3. Kurang adanya pemahaman terhadap murid oleh guru.
4. Kurang cakupannya murid-murid dalam mengerjakan tugas yang diharapkan.
5. Sikap acuh tak acuh terhadap orang tua.
6. Renggangnya hubungan rumah dengan sekolah.
7. Kurang cakupannya sekolah dalam mengatur pertumbuhan anak-anak dalam melaporkan pertumbuhan belajar siswa terhadap orang tua murid dan masyarakat.
8. Kurikulum yang kurang fleksibel.

Terdapatnya kendala-kendala dalam proses belajar mengajar yang dihadapi siswa akan mengakibatkan kesulitan belajar bagi siswa itu sendiri, dengan kata lain siswa tidak akan mencapai tingkat keberhasilan atau tingkat kualifikasi yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran oleh pihak sekolah. Pada dasarnya kesulitan yang dialami oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern, tetapi Oemar Hamalik (2003:112) mengatakan adanya empat faktor yang menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, yaitu:

1. Faktor yang bersumber dari diri sendiri
 - a. Tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas
 - b. Kurangnya minat terhadap bahan pelajaran
 - c. Kesehatan yang sering terganggu
 - d. Kecakapan dalam mengikuti pelajaran

2. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah
 - a. Cara memberikan pelajaran
 - b. Kurangnya alat-alat
 - c. Bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan
 - d. Penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat
3. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga
 - a. Masalah kemampuan ekonomi
 - b. Masalah broken home
 - c. Kurangnya kontrol orang tua
4. Faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat
 - a. Gangguan dari jenis kelamin lain
 - b. Bekerja disamping sekolah
 - c. Tidak mempunyai teman belajar bersama

Faktor-faktor tersebut akan terus menjadi penghambat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam belajar jika siswa tersebut tidak segera berusaha untuk mengatasinya.

Jika dikaitkan dengan pendapat Oemar Hamalik mengenai faktor-faktor penghambat dalam belajar siswa, maka dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terletak pada faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, yaitu mengenai cara memberikan pelajaran oleh seorang guru kepada siswa atau lebih dikenal dengan metode mengajar.

Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Djahiri, 1992:67). Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan prestasi belajar siswa, karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya.

Ketika berbicara mengenai metode pembelajaran, kita akan menemukan banyak sekali jenisnya, disebabkan karena metode dipengaruhi oleh banyak faktor (Fat Hurrehman 2007:1), antara lain :

1. Tujuan yang berbagai macam jenis dan fungsinya.
2. Anak didik yang berbagai macam tingkat kematangannya.
3. Situasi yang bermacam-macam keadaannya.
4. Fasilitas yang mempunyai beragam kualitas dan kuantitasnya.
5. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Dari teori dan pendapat – pendapat di atas kesimpulannya adalah prestasi belajar dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru.

Metode pembelajaran simulasi berpengaruh pada prestasi belajar siswa, khususnya siswa SMK karena dalam metode pembelajaran simulasi, ranah yang ditonjolkan adalah ranah keterampilan sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran Akuntansi di SMK. Lulusan SMK akan dihadapkan pada dunia kerja dimana yang dituntut adalah keterampilan kerja, bukan hanya sebatas kemampuan dalam memahami konsep, sehingga dalam proses pembelajaran siswa SMK harus dibiasakan untuk menghadapi kondisi yang akan dihadapi di dunia kerja. metode yang mampu menciptakan kondisi nyata kedalam kondisi yang bukan sebenarnya adalah metode simulasi.

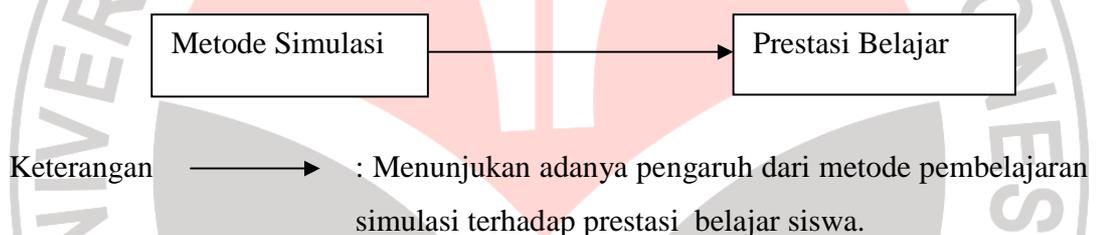
Selain itu dalam metode pembelajaran simulasi, siswa dituntut untuk memposisikan diri seperti di dunia kerja secara nyata, sehingga metode ini diharapkan bisa mendukung relevansi antara SMK dengan dunia kerja

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dibuat suatu paradigma penelitian. Menurut Sugiyono (2006 :6) yang dimaksud paradigma penelitian adalah:

Pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis.

Berdasarkan definisi tersebut maka paradigma penelitian ini adalah

BAGAN 2.2
PARADIGMA PENELITIAN



Dalam penelitian ini perlu adanya asumsi. Asumsi memegang peranan penting dalam penelitian, menurut Komarudin (1994 :22) bahwa :

Asumsi adalah sesuatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan. Asumsi menetapkan faktor yang diawasi. Asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi dan tujuan. Asumsi memberikan hakekat, bentuk dan arah argumentasi.

Berdasarkan pengertian tersebut penyusun merumuskan asumsi sebagai berikut:

- 1) Kondisi awal antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran simulasi dengan kelas yang tidak menggunakan metode pembelajaran

simulasi memiliki karakteristik yang relatif sama atau memiliki perbedaan yang tidak signifikan.

- 2) Lingkungan sekolah dianggap kondusif terhadap pengembangan Metode pembelajaran.
- 3) Terdapat fasilitas yang mendukung untuk diselenggarakannya metode simulasi.
- 4) Guru memahami secara metodologis dan praktis metode pembelajaran simulasi.
- 5) Faktor-faktor lain yang berpengaruh pada prestasi belajar, seperti berupa kemampuan siswa, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis, kompetensi guru, sumber belajar, dan pengaruh lingkungan pergaulan siswa dianggap konstan.

G. Hipotesis

Menurut Winarno (1986: 38),” Hipotesis merupakan perumusan jawaban sementara terhadap suatu soal yang dimaksudkan sebagai tuntutan sementara penyelidikan untuk mencari jawaban yang sebenarnya”. Sedangkan Komaruddin (1994 : 81) mengemukakan bahwa hipotesis adalah :

1. Sesuatu yang belum dibuktikan tetapi dianggap benar untuk argumentasi atau kajian atau pemeriksaan lebih jauh.
2. Jawaban sementara atas suatu masalah.
3. Kesimpulan atau perkiraan yang cermat dan tajam yang dirumuskan dan untuk sementara diterima sebagai kebenaran untuk menjelaskan kenyataan, peristiwa, kondisi yang diamati, dan untuk membimbing penelitian lebih jauh.
4. Suatu anggapan yang bertindak sebagai penjelasan tentatif, suatu pertanyaan yang dikemukakan untuk dijawab oleh suatu percobaan atau serangkaian observasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan metode pembelajaran simulasi terhadap prestasi belajar siswa dengan cara membandingkan antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran simulasi dengan kelas yang tidak menggunakan metode pembelajaran simulasi. Tapi peneliti tidak mencari apakah pengaruh tersebut positif atau negatif. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah : “Terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran simulasi dengan kelas yang tidak menggunakan metode pembelajaran simulasi.”